

KERAJINAN SARUNG TENUN DUSUN JAMBU-GRESIK SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOPELAGOGI DI SEKOLAH DASAR

Anisaa' Endah Puji Palupi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (anisaaopalupi16010644100@mhs.unesa.ac.id)

Suprayitno

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (suprayitno@unesa.ac.id)

Abstrak

Terbatasnya jumlah perajin sarung tenun saat ini dikarenakan tidak banyak generasi muda yang berminat untuk belajar menggunakan ATBM adalah alasan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan agar sarung tenun yang merupakan warisan budaya dapat tetap lestari, mendeskripsikan muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam sarung tenun, dan mengintegrasikannya kedalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pemilik rumah industri, perajin sarung tenun, tokoh masyarakat, kabid disbudpar dan kepala sekolah/guru. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Untuk tahapan dari analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan sarung tenun dapat digunakan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar karena di dalam sarung tenun terdapat banyak muatan materi misalnya pada pelajaran matematika, IPA, IPS, SBdP, Bahasa Indonesia, agama dan PPKn. Selain itu, penggunaan kerajinan sarung tenun sebagai sumber belajar di sekolah dapat dijadikan sebagai bentuk konservasi terhadap sarung tenun tersebut.

Kata Kunci: *sarung tenun, konservasi, sumber belajar, etnopedagogi*

Abstract

The limited number of woven sarong craftsmen at this time because not many young people are interested in learning to use ATBM are the reasons that encourage researchers to conduct this research. The aim of this research is that woven sarong which is a cultural heritage can remain sustainable, describe the content of ethnopedagogical material contained in woven sarong, and integrate it into integrated learning in elementary schools. This research uses qualitative research with ethnographic methods. The results showed that the craft of woven sarong can be used as a source of ethnopedagogy based learning in elementary schools because in the woven sarong there is a lot of material content, for example in mathematics, SBdP, science, social studies, Indonesian language, religion and PPKn. In addition, the use of woven sarong as a source of learning in schools can be used as an effort to preserve the existence of the woven sarong.

Keywords: *woven sarong, conservation, learning resources, ethnopedagogy*

PENDAHULUAN

Saat ini, tidak banyak generasi muda yang tertarik untuk belajar menenun sarung menggunakan ATBM. Alasannya karena proses pembuatan sarung tenun yang cukup panjang dan rumit. Selain itu, menjadi perajin tenun dianggap bukanlah suatu pekerjaan yang menjanjikan. Memandang permasalahan yang terjadi tersebut, maka perlu adanya sebuah tindakan intensif. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah konservasi terhadap sarung tenun. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik konservasi yang telah dilakukan terhadap sarung tenun, menemukan muatan materi yang terkandung dalam sarung tenun, dan mengintegrasikan muatan materi tersebut ke dalam

pembelajaran terpadu sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar di sekolah dasar.

Menurut Tylor (2010), budaya adalah segala sesuatu yang kompleks, berisi ilmu-ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di dalamnya. Budaya dianggap sebagai sistem yang lengkap dan sarat dengan muatan lokal serta ilmu pengetahuan yang seharusnya digali untuk kebutuhan pengetahuan dan masyarakat. Segala kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dapat dikategorikan sebagai budaya. Menurut Kluckhohn (dalam Soekanto, 2017), menyatakan bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan yaitu: Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan lain sebagainya), mata pencaharian hidup dan sistem-

sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya), sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan), bahasa (lisan maupun tertulis), Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya), sistem pengetahuan, religi (sistem kepercayaan).

Menurut Hardisurya (2011), definisi dari sarung adalah batik atau kain tenun yang berbentuk tabung, dikenakan oleh laki-laki dan perempuan, namun umumnya dikenakan oleh laki-laki. Fungsi dari sarung adalah untuk menutupi tubuh bagian bawah. Sarung tenun adalah salah satu jenis seni kriya Nusantara yaitu kriya tekstil. Kriya merupakan kegiatan seni yang mementingkan pada kerja. Menurut Widodo (2013), ikat celup adalah sebuah metode dalam pembuatan motif di atas kain dengan cara ikat (tie), yang dipahami berfungsi sebagai penahan warna (resist dye) untuk menghasilkan atau membentuk motif di atas kain, sedangkan celup (dye) merupakan proses pewarnaan yang memunculkan motif pada area yang tidak diikat. Sedangkan konservasi diartikan sebagai upaya perlindungan, perawatan dan pelestarian secara berkelanjutan. Objeknya meliputi alam, lingkungan dan budaya (Huda, 2018). Masrukhi (2010), mengartikan sebagai tindakan untuk melakukan perlindungan atau pengawetan dan sebuah kegiatan untuk melestarikan sesuatu dari kerusakan, kehancuran, kehilangan dan sebagainya Menurut Marquis-Kyle (dalam Rachman, 2012), kegiatan konservasi dapat pula mencakup ruang lingkup preservasi (pemeliharaan dan pengawetan), restorasi (pengembalian atau pemulihan), rekonstruksi (pengembalian seperti semula pada bagian-bagian yang rusak), adaptasi (penyesuaian) dan revitalisasi (proses yang dilakukan dengan tujuan untuk menghidupkan atau meningkatkan kembali sesuatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya). Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai wujud konservasi terhadap sarung tenun adalah dengan menjadikan sarung tenun sebagai sumber belajar.

Sanjaya (2010) menyatakan bahwa sumber belajar yaitu seluruh objek yang dapat digunakan siswa untuk membantu belajar sesuai dengan sasaran dari pembelajaran. Sumber belajar berupa kumpulan dari benda dan kegiatan yang dengan sengaja dilakukan untuk menjadi fasilitator siswa dalam belajar. Sumber belajar memiliki peran penting terhadap usaha memecahkan permasalahan dalam belajar. Sumber-sumber belajar tersebut dapat diciri-cirikan sebagai orang, pesan, bahan, alat, teknik dan latar. Dengan menggunakan kerajinan sarung tenun sebagai sumber belajar, bertujuan agar nilai-nilai kearifan lokal dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Materi pada mata pelajaran yang dapat

dikembangkan pada kerajinan sarung tenun adalah SBdP (proses pembuatan sarung tenun, benda 3D), IPA (sumber daya alam), matematika (geometri, garis dan sudut), IPS (sejarah dan perkembangan sarung tenun). Menurut Hafid (2011), Sumber belajar harus memiliki kriteria konten yang ingin disampaikan, yaitu *novelty* (pesan harus memiliki sifat baru), *proximity* (pesan yang ingin disampaikan harus disesuaikan dengan pengalaman siswa), dan *conflict* (materi yang akan disampaikan harus menarik agar dapat membuat siswa menjadi antusias). Saat ini, pada kegiatan pembelajaran di sekolah sebagian besar guru hanya bergantung dengan buku pedoman guru dan buku siswa. Dengan digunakannya sarung tenun sebagai sumber belajar, maka hal tersebut sesuai dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai pengembangan materi untuk sekolah-sekolah di Gresik dan dapat dijadikan informasi tambahan bagi guru pengajar.

Menurut Sibarani (2013), kearifan lokal adalah kecerdasan lokal (*local genius*) dari suatu kelompok tertentu yang bersumber dari nilai mulia tradisi budaya dan bertujuan untuk mengatur susunan kehidupan. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Gresik ialah sarung tenun. Sarung tenun dibuat secara tradisional yaitu dengan ATBM. Pembuatan sarung tenun mengandung unsur budaya yang sangat erat karena tidak terlepas dari proses kehidupan masyarakat. Motif-motifnya juga memuat nilai filosofi dan sejarah. Kearifan lokal memiliki hubungan erat dengan etnopedagogi sebab etnopedagogi merupakan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Menurut Oktavianti (2018), etnopedagogi adalah wujud aktualisasi pembelajaran yang berkiblat kepada penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai pendekatan, etnopedagogi di sekolah dasar perlu diaplikasikan dengan media ataupun strategi pembelajaran yang menarik dan inovatif sehingga dapat menarik perhatian peserta didik untuk mengerti, menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga dapat dikatakan bahwa etnopedagogi adalah suatu bidang ilmu yang mengandung konsep budaya serta di dalamnya meliputi berbagai aspek. Etnopedagogi menciptakan suatu nilai dan unsur lain yang termuat di dalam kearifan lokal sebagai sumber belajar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, yaitu sebuah penelitian lapangan dan peneliti bertindak sebagai orang yang sedang mempelajari kebudayaan sehingga peneliti akan masuk ke dalam komunitas yang diteliti. Terdapat beberapa prosedur dalam penelitian etnografi, di antaranya adalah memilih sebuah proyek etnografi, mengajukan pertanyaan etnografi, mengumpulkan data etnografi, membuat catatan

etnografi, menganalisis data etnografi dan menulis etnografi.

Pada penelitian ini, data-data yang diperlukan didapatkan dengan melakukan wawancara kepada 5 narasumber, yaitu: pemilik rumah industri, perajin sarung tenun, tokoh masyarakat, disbudpar dan kepala sekolah/guru. Untuk tempat penelitian berada di tiga lokasi yaitu: Dusun Jambu yang berpusat pada UD. Nur Abadi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gresik, dan UPT SDN 194 Gresik. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) yang berupa memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber, observasi partisipasi (*participant observer*) merupakan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data dan yang terakhir adalah dokumentasi. Selanjutnya adalah menyusun teknik analisis data secara sistematis yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*). Untuk memeriksa keabsahan data, teknik yang digunakan ialah: *Credibility* yang bertujuan untuk menyajikan data yang telah dikumpulkan peneliti sesuai fakta, *transferability* ialah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, *dependability* adalah kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian, dan *confirmability* yaitu kegiatan menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Saat ini, tidak banyak generasi muda yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang perajin sarung tenun. Pekerjaan tersebut dianggap bukanlah pekerjaan yang menjanjikan sebab pendapatan yang diperoleh tidak menentu, tergantung dari berapa pesanan sarung yang diminta oleh konsumen. Menurut wawancara dengan Mbok Tarmiati yang merupakan seorang perajin, usia perajin tenun yang paling muda adalah 30 tahun. Kebanyakan usia perajin tenun ialah 40 sampai 60 tahun. Jika persoalan tersebut dibiarkan dan berlangsung lama, yang dikhawatirkan adalah tidak ada lagi generasi yang meneruskan pembuatan sarung tenun. Hal tersebut dapat menjadikan punahnya sarung tenun khas Gresik yang dalam pembuatannya masih menggunakan ATBM dan merupakan warisan sejak zaman Sunan Maulana Malik Ibrahim. Memandang permasalahan tersebut, pemerintah dan masyarakat melakukan praktik konservasi sebagai upaya agar sarung tenun Gresik tetap terjaga kelestariannya. Bentuk konservasi yang telah dilakukan di antaranya adalah: Tindakan perawatan (preservasi), ialah dengan menyelenggarakan acara dan kegiatan yang melibatkan sarung tenun di dalamnya, upaya pemulihan

(restorasi) terhadap sarung tenun dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa sarung tenun memiliki nilai sejarah yang harus dilestarikan, tindakan perbaikan (rekonstruksi), dilakukan dengan mengadakan pelatihan menenun menggunakan ATBM kepada orang-orang yang tidak mengerti cara menenun sarung menggunakan ATBM, upaya penyesuaian (adaptasi) yang dilakukan oleh perajin sarung tenun adalah dengan cara melakukan pewarnaan pada sarung menggunakan warna yang sebelumnya tidak digunakan. Seperti memberikan warna yang terang untuk menarik minat konsumen yang menyukai warna cerah. Contoh warna yang digunakan ialah warna dasar putih dan warna motif biru laut, warna dasar merah muda dan warna corak putih, usaha lain yang dilakukan perajin untuk menghidupkan kembali sarung tenun (revitalisasi) yakni melakukan inovasi terhadap motif yang terdapat pada sarung namun tetap mempertahankan ciri khas dari motif sarung tenun Gresik yang bertema alam.

Kabid Pariwisata Gresik menjelaskan bahwa sarung tenun khas Gresik telah diproduksi sejak masa Sunan Maulana Malik Ibrahim dan pada saat itu sarung tenun digunakan untuk ibadah sholat karena Sunan Maulana Malik Ibrahim ingin mengajari para pengikutnya tentang pentingnya menutup aurat ketika sholat. Saat itu, sarung yang dibuat hanya berwarna putih dan tidak memiliki motif. Pewarnaan dan pemberian motif pada sarung tenun mulai terlihat saat zaman kejayaan Giri Kedaton. Sarung tenun Gresik pada umumnya menggunakan teknik ikat pakan dan ada beberapa jenis bahan kain yang dipakai dalam pembuatan sarung, yaitu kain katun, mesres dan sutera. Ciri khas sarung tenun Gresik ialah memiliki motif yang bernuansa alam seperti kembang, geometris dan gunung. Sarung tenun Gresik didominasi warna hijau tua, selain warna hijau tua, umumnya sarung tenun Gresik berwarna abu-abu, kuning kecoklatan, biru laut dan hijau daun. Pemilihan warna-warna tersebut karena serasi jika dipadukan dengan motif yang bertema alam.

Sarung tenun memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat, khususnya warga dusun Jambu tempat memproduksi sarung tenun. Fungsi-fungsi tersebut antara lain fungsi dalam keseharian, fungsi ekonomi, dan fungsi budaya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari sarung. Fungsi sarung dalam keseharian masyarakat adalah digunakan sebagai penutup aurat laki-laki ketika sholat, dikenakan sebagai pakaian sehari-hari, sebagai kain penghalau rasa dingin, pengganti handuk, selimut dan alas tidur. Pada fungsi ekonomi, sarung tenun dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk menjadi perajin sarung tenun tidak diperlukan kriteria atau persyaratan khusus seperti ketika akan melamar pekerjaan di perusahaan, asal menguasai teknik menenun, orang tersebut dapat menjadi perajin tenun. Hal

itu sangat berguna bagi orang yang kesulitan mencari pekerjaan dengan berbagai permasalahan contohnya orang-orang yang putus sekolah dan umur yang sudah cukup tua. Selain memiliki fungsi keseharian dan fungsi ekonomi, sarung tenun juga memiliki fungsi budaya. Pada zaman dahulu saat Indonesia masih dijajah oleh Belanda, sarung digunakan sebagai alat perlawanan terhadap budaya barat. Para santri tetap konsisten mengenakan sarung untuk kehidupan sehari-harinya karena tidak ingin meniru budaya berpakaian Belanda yang pada umumnya menggunakan kemeja dan celana.

Menurut Bapak Abdul Manaf selaku pemilik UD. Nur Abadi, dalam pembuatan sarung tenun bahan baku yang dibutuhkan adalah benang dan bahan pewarna. Benang berasal dari kapas dan benang sutera berasal dari kepompong ulat sutera. Namun selain benang dan pewarna, peran sinar matahari juga penting dalam pembuatan sarung. Perajin memanfaatkan sinar matahari untuk menjemur sarung agar kering karena jika sarung dijemur di dalam ruangan akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Selanjutnya yaitu proses pembuatan sarung, yang pertama adalah kegiatan pencucian benang boom dan benang pakan, kemudian pencelupan benang boom dan pemberian motif pada benang pakan, setelah kering benang boom akan digulung sedangkan benang pakan akan diberi warna, selanjutnya motif diikat dengan tali dengan tujuan agar saat pencelupan motif tidak ikut terwarna, kemudian benang boom dan benang pakan disusun pada alat tenun dan akan dilakukan proses menenun dengan motif yang berbeda-beda. Sarung tenun khas Gresik memiliki 3 motif yaitu motif kembang, garis-garis dan gunung. Motif kembang memiliki arti harapan terhadap keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan. Ketiga hal tersebut berkaitan terhadap keseimbangan kehidupan manusia yang selaras dengan alam. Keselarasn hidup dapat tercapai dengan tindakan saling menghargai makhluk ciptaan Tuhan termasuk tumbuhan. Selanjutnya yaitu motif garis-garis yang merupakan wujud kesederhaan hidup. Motif garis lurus dari atas ke bawah bermakna tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan. Yang terakhir yaitu motif gunung yang memiliki makna sebagai sumber kehidupan. Selain keindahannya, alam sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, oleh karena itu sudah seharusnya agar alam selalu dirawat karena jika alam ini rusak, maka akan berakibat buruk bagi manusia.

Berikut ini adalah temuan KD yang memiliki hubungan dengan sarung tenun sebagai sumber belajar. Pada kelas 1 pelajaran matematika terdapat KD 3.6 Mengenal bangun ruang dan bangun datar dengan menggunakan berbagai benda konkret. Dapat dilakukan dengan cara mengenalkan bentuk bangun datar yang terdapat pada motif, kemudian menghubungkannya

dengan benda yang berada di sekitar siswa, misalnya papan tulis yang berbentuk persegi panjang. Pada kelas 2 KD 4.6 Melakukan pengukuran panjang (termasuk jarak), berat, dan waktu dalam satuan baku, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dapat dilakukan dengan mengukur lebar sarung tenun dengan menggunakan penggaris 1 meter sehingga dapat dijangkau karena ukuran sarung tenun sekitar 80 cm. Pada kelas 4 KD 3.9 Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas persegi, persegi panjang, dan segitiga serta hubungan pangkat dua dengan akar pangkat dua. Dapat dilakukan dengan cara menghitung keliling dan luas bangun datar yang terdapat pada motif sarung tenun. selanjutnya yaitu pelajaran SBdP kelas 1 KD 3.1 Mengenal karya ekspresi dua dan tiga dimensi. Berkaitan dengan pengenalan unsur seni rupa yaitu titik, garis, bidang dan warna yang kemudian akan dikreasikan siswa untuk menghias. Pada kelas 3 KD 3.1 Mengetahui unsur-unsur rupa dalam karya dekoratif. Berkaitan dengan titik, garis, bidang, bentuk dan warna yang dapat ditemukan pada semua motif. Kelas 5 4.4 membuat karya seni rupa daerah. Membuat karya seni rupa daerah dapat berupa membuat motif hias pada sarung. Pada pelajaran IPA di kelas 4 KD 3.2 Membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya. Berhubungan dengan mengaitkan siklus hidup tanaman kapas, yakni dari awal biji ditanam hingga dapat dipanen. KD 3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya. Berkaitan dengan pentingnya melestarikan SDA sebagai bahan baku pembuatan sarung tenun, yaitu kapas. Pada pelajaran IPS KD Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini. Berkaitan dengan sarung tenun Gresik yang merupakan peninggalan pada masa Sunan Maulana Malik Ibrahim ketika menyebarkan agama Islam di Jawa dan semakin berkembang hingga masa kerajaan Giri Keraton yang memiliki pengaruh terhadap kebiasaan masyarakat Gresik. Setiap motif memiliki filosofinya masing-masing. Di kelas 5 KD 3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi. Berkaitan dengan cerita sejarah sarung tenun yang mendapat pengaruh dari budaya negara Arab dan India dikarenakan negara-negara tersebut melakukan kegiatan dagang di Indonesia. Negara tersebut masuk ke Gresik melalui jalur laut dengan memanfaatkan transportasi kapal. Pada pelajaran agama kelas 1 terdapat KD 1.9 Meyakini bahwa berkata yang baik, sopan, dan santun sebagai cerminan dari iman. dan kelas 5 KD 3.6 Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di

rumah, sekolah, maupun di masyarakat sekitar. Berkaitan dengan filosofi pada motif garis-garis, yaitu motif yang bermakna agar hidup sederhana dan memiliki keyakinan terhadap Tuhan. Diharapkan dengan menggunakan motif ini, pengguna dapat selalu mengingat Tuhan sehingga akan berbuat kebaikan karena pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Makna dari motif ini dapat diterapkan pada siswa secara umum (mulai kelas 1 hingga kelas 6) agar melakukan kebaikan kepada sesama. Pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 KD 3.3 Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di lingkungan sekitar dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan. Berhubungan dengan melakukan deskripsi terhadap bentuk, warna dan motif pada sarung tenun Kelas 3 KD 3.3 Menggali informasi tentang perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan. Berhubungan dengan hubungan perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap masa tanam tumbuhan kapas serta dalam proses pembuatan sarung tenun. Pada pelajaran PPKn kelas KD 3.4 Memahami makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar. Berkaitan dengan mempelajari nilai kerjasama dalam melakukan pekerjaan. Dalam proses pembuatan sarung tenun dari awal hingga menjadi barang jadi, semua kegiatan tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja. Para pegawai memiliki perannya masing-masing. Kelas 5 KD 3.3 Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat. Berkaitan dengan keberagaman aktivitas para perajin dalam pembuatan sarung tenun (mewarna, menggambar motif, menenun) dalam upaya pembangunan sosial berupa menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan sehingga menciptakan masyarakat yang guyub rukun dan sebagai pembangunan budaya.

Penerapan sumber belajar berbasis etnopedagogi melalui sarung tenun dilakukan dengan cara mengintegrasikan muatan-muatan materi yang dapat ditemukan dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar sesuai dengan Kurikulum 2013 yang merupakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan model jaring laba-laba (*Webbed*). Hasil dari keterpaduan yang dapat diterapkan melalui etnopedagogi dan telah disesuaikan dengan KD pada Kurikulum 2013 misalnya di kelas 1 pada mata pelajaran matematika KD 3.6 Mengenal bangun ruang dan bangun datar dengan menggunakan berbagai benda konkret. Mata pelajaran SBdP KD 3.1 Mengenal karya ekspresi dua dan tiga dimensi dan mata pelajaran agama KD 1.9 Meyakini bahwa berkata yang baik, sopan, dan santun dengan tema “Kebudayaanku”. Diawali dengan mata pelajaran agama yang diambil dari arti motif sarung tenun (melakukan kebaikan kepada

sesama makhluk hidup). Kemudian, dikaitkan dengan mengenalkan bentuk bangun datar yang terdapat pada motif garis-garis, selanjutnya akan dihubungkan dengan benda yang berada di kelas dan memiliki bentuk yang sama, seperti: meja yang berbentuk persegi dan globe yang berbentuk lingkaran. Setelah mengenalkan bentuk bangun datar kepada siswa, siswa diajak untuk melakukan kegiatan menggambar benda yang berbentuk persegi dan lingkaran yang merupakan pengenalan terhadap karya dua dan tiga dimensi pada mata pelajaran SBdP. Pada kelas 4 dapat menggunakan Model terhubung (*Connected*) yang merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa pembahasan dalam satu bidang studi. Melalui penggunaan motif pada sarung tenun sebagai sumber belajar, terdapat beberapa KD pelajaran matematika yang dapat dikaitkan. KD 3.7 yaitu melalui pengukuran panjang tiap-tiap motif menggunakan penggaris, setiap motif akan memiliki panjang yang berbeda-beda yang kemudian dibulatkan ke satuan terdekat. Selanjutnya adalah KD 3.9 adalah tentang menghitung panjang motif yang terdapat pada sarung tenun lalu mencari keliling dan luasnya. 3.10 yaitu hubungan antara garis yang dapat ditemukan, garis yang dimaksud adalah garis sejajar dan garis berpotongan. KD 3.12 mengenai penghitungan besar sudut, dapat melakukan pengukuran besar sudut terhadap motif bangun datar pada sarung tenun.

Pembahasan

Sarung tenun merupakan warisan budaya yang perlu untuk dirawat dan dilestarikan dari kerusakan dan kehilangan, seperti yang dikatakan oleh Masrukhi (2010). Apabila tidak ada tindakan perlindungan terhadap sarung tenun, maka akan terjadi kepunahan terhadap warisan kebudayaan. Untuk menghindari hal tersebut, maka pemerintah dan masyarakat Gresik berupaya untuk melakukan praktik konservasi terhadap sarung tenun. Menurut Marquis-Kyle (dalam Rachman, 2012), konservasi meliputi ranah preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi. Pada praktik konservasi yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Gresik, dapat terlihat bahwa kelima ranah konservasi tersebut telah diupayakan untuk diwujudkan. Pada aspek preservasi atau perawatan, pemerintah lebih menekankan kearah pemakaian sarung tenun dalam acara dan kegiatan yang diselenggarakan. Pemerintah berusaha memberikan contoh kepada masyarakat dengan cara mengenakan sarung tenun tersebut secara rutin pada tiap tahunnya, hal tersebut menunjukkan bahwa sarung tenun dapat digunakan dan disesuaikan dengan kegiatan formal maupun non formal. Pada aspek restorasi atau pemulihan, pemerintah berusaha memberikan edukasi kepada

masyarakat akan sejarah dari sarung tenun yang merupakan bukti penyebaran agama islam di Gresik, selain itu pemerintah juga menjelaskan fungsi sarung bagi masyarakat, salah satunya yaitu dapat dijadikan untuk meningkatkan perekonomian. Sebagai upaya untuk mendapatkan simpati masyarakat terhadap kearifan lokal tersebut, pemerintah juga menggelar acara yang unik, yang dari acara tersebut dapat memperoleh penghargaan dari MURI. Prestasi yang diperoleh atas peran serta sarung tenun diharapkan dapat membuat masyarakat menjadi bangga dan mempunyai rasa memiliki terhadap sarung tenun, sehingga mereka akan berusaha untuk menjaga dan melestarikannya. Pada aspek rekonstruksi atau perbaikan, pemerintah memandang hal yang harus diperbaiki adalah sumber daya manusia untuk menenun sarung, karena saat ini tidak banyak generasi muda yang berminat belajar menenun sarung menggunakan ATBM membuat jumlah perajin sarung tenun menjadi terbatas. Sehingga pemerintah berupaya memunculkan generasi baru dengan cara memberikan pelatihan menenun sarung kepada masyarakat. Pelatihan tersebut dilakukan selama beberapa hari, pasca pelatihan pemerintah juga memantau perkembangan masyarakat dengan tujuan agar ilmu yang diberikan selama pelatihan dapat diserap dan dipraktikkan dengan baik. Pada aspek adaptasi atau penyesuaian, dilakukan masyarakat dengan berusaha menyesuaikan sarung tenun yang diproduksi dengan selera konsumen saat ini, jika dahulu sarung tenun yang dibuat hanya berwarna seperti alam di sekitar, maka saat ini sarung tenun yang dihasilkan mempunyai warna yang lebih bermacam-macam. Misalnya berwarna merah muda atau oranye untuk menarik minat konsumen yang menyukai warna-warna cerah. Pada aspek revitalisasi, perajin berupaya untuk menhidupkan kembali eksistensi dari sarung tenun dengan cara membuat inovasi-inovasi motif baru agar lebih menarik dan bervariasi, namun meskipun motif yang digambar semakin beragam, perajin tetap mempertahankan ciri khas dari sarung tenun Gresik yang memiliki tema alam.

Motif dan warna pada sarung tenun yang bermacam-macam tersebut tidak terlepas dari metode pembuatannya, yaitu pada saat dilakukannya pewarnaan yang menggunakan teknik ikat celup. Widodo (2013) mengungkapkan bahwa ikat celup adalah sebuah metode dalam pembuatan motif di atas kain dengan cara ikat (tie), yang dipahami berfungsi sebagai penahan warna (resist dye) untuk menghasilkan atau membentuk motif di atas kain, sedangkan celup (dye) merupakan proses pewarnaan yang memunculkan motif pada area yang tidak diikat. Hal tersebut juga ditunjukkan pada teknik pewarnaan sarung tenun di Dusun Jambu yang menggunakan teknik celup, yaitu sebelum ditenun benang dicelup dalam larutan pewarna, agar motifnya

tidak ikut terwarnai saat dilakukan pencelupan, maka pada motif yang sudah diwarnai akan diikat dengan tali rafia. Untuk menghasilkan warna yang bermacam-macam, perajin tenun melakukan pencampuran dari beberapa warna sehingga menghasilkan satu warna yang baru. Pengetahuan tersebut menjadi wawasan bahwa dalam pewarnaan sarung tenun tidak hanya menggunakan warna dasar saja, melainkan selalu mengembangkan warna-warna baru agar warna dari sarung tenun yang dihasilkan lebih bervariasi dan menarik. Sarung tenun merupakan kearifan lokal masyarakat Gresik yang di dalamnya mengandung banyak ilmu pengetahuan, seperti yang disebutkan oleh Tylor (2010), misalnya dalam proses penenunan sarung yang menggunakan ATBM, benang akan dihitung dulu sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memasukkan konsep kuantitas pada bahan pembuat sarung tenun.

Terdapat beberapa ciri-ciri dari kearifan lokal menurut Alwasilah, dkk (2009) yang juga dimiliki oleh sarung tenun Gresik, ciri-ciri yang pertama adalah berdasarkan pengalaman. Sarung tenun dibuat secara turun temurun dengan cara orang tua mengajarkan anaknya menenun menggunakan ATBM, kebiasaan tersebut telah dilakukan sejak zaman Sunan Maulana Malik Ibrahim hingga saat ini. Ciri-ciri yang kedua yaitu teruji setelah digunakan berabad-abad. Sarung tenun telah ada sejak zaman Sunan Maulana Malik Ibrahim menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Sarung tenun mulai dikembangkan dan memiliki motif pada zaman Sunan Giri saat memimpin Kerajaan Giri Kedaton yang merupakan anak dari Sunan Maulana Malik Ibrahim. Motif-motif tersebut di antaranya adalah motif kembang, motif garis-garis dan motif gunung. Selain itu, penggunaan sarung tenun dalam kehidupan masyarakat memiliki peran yang cukup penting, misalnya sebagai alat untuk beribadah, dan sebagai pakaian sehari-hari santri, digunakan ketika upacara adat dan pesta pernikahan. Yang ketiga ciri-cirinya adalah dapat diadaptasi dengan kultur kini. Sarung tenun tidak hanya digunakan sebagai alat untuk beribadah, namun banyak juga produk yang telah dikembangkan dari proses yang sama dengan pembuatan sarung tenun, misalnya adalah selendang, pakaian dan ikat kepala. Selanjutnya, ciri-ciri yang keempat yaitu sesuai dengan praktik keseharian masyarakat. Masyarakat Gresik masih menggunakan sarung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Yang paling utama adalah digunakan sebagai alat untuk menutup aurat ketika sholat. Selain itu, sarung juga digunakan pengganti selimut, handuk, alas tidur dan lain sebagainya. Ciri-ciri yang terakhir adalah lazim dilakukan oleh masyarakat, baik individu maupun keseluruhan. Penggunaan sarung lazim digunakan oleh masyarakat Gresik. Hampir setiap

acara keagamaan sarung akan dikenakan, seperti kegiatan tahlilan dan pengajian.

Menurut Hafid (2011), Sumber belajar harus memiliki kriteria konten yang ingin disampaikan, yaitu *novelty* (pesan harus memiliki sifat baru), *proximity* (pesan yang ingin disampaikan harus disesuaikan dengan pengalaman siswa), dan *conflict* (materi yang akan disampaikan harus menarik agar dapat membuat siswa menjadi antusias). Ketiga kriteria konten tersebut dimiliki oleh sarung tenun, pada kriteria *novelty* (pesan harus memiliki sifat baru), Bersangkutan dengan pembelajaran berbasis budaya yaitu menggunakan sarung tenun sebagai sumber belajar. Hal tersebut merupakan sesuatu yang masih baru dan masih jarang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian kriteria *proximity* (pesan yang ingin disampaikan harus disesuaikan dengan pengalaman siswa), Sarung tenun adalah kebudayaan di Gresik yang sudah dikenal oleh masyarakat Gresik bahkan dari luar Gresik, sehingga dapat dipastikan bahwa keberadaan sarung tenun Gresik sudah melekat dengan masyarakat sekitar. Dan kriteria yang terakhir yaitu *conflict* (materi yang akan disampaikan harus menarik agar dapat membuat siswa menjadi antusias), sarung tenun sebagai sumber belajar harus dihadirkan dalam bentuk nyata kepada siswa supaya mereka dapat mengetahui bagaimana sarung tenun yang sebenarnya, sehingga siswa dapat menggunakan panca indera mereka untuk memperoleh informasi mengenai sarung tenun. Hal tersebut dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Materi ialah bagian dari standar isi yang merupakan komponen dari standar pendidikan nasional. Pada penerapan sarung tenun sebagai sumber belajar, dapat ditemukan 4 dari 5 kerangka dasar dan struktur kurikulum yang dikembangkan dalam pembelajaran di pendidikan sekolah dasar dan menengah menurut Mulyasa (2011), yang pertama adalah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Dapat ditemukan melalui motif pada sarung tenun, salah satunya adalah motif garis-garis yang memiliki makna sangat mendalam tentang kehidupan, yaitu mengingatkan manusia untuk selalu melakukan kebaikan dalam hidup. Yang kedua adalah kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Sarung tenun merupakan budaya khas Indonesia yang perlu untuk dilestarikan. Dengan menjadikan sarung tenun sebagai sumber belajar, dapat dijadikan sebagai upaya untuk membantu pengenalan siswa terhadap budaya yang dimiliki daerah. Dapat pula untuk membentuk kesadaran bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya dan perlu untuk dijaga agar tidak tergerus oleh globalisasi sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Yang ketiga adalah Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan. Pada sarung

tenun dapat ditemukan beberapa ilmu pengetahuan, misalnya yaitu mata pelajaran matematika yang berhubungan dengan materi bangun datar, pengukuran, penaksiran, sudut dan garis. Pada mata pelajaran IPS tentang Kerajaan Giri Kedaton dan peninggalannya, interaksi sosial yang terjadi di masyarakat serta perekonomian sebagai penunjang kesejahteraan hidup. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu tentang penulisan dan mendeskripsikan suatu objek dan pada mata pelajaran IPA terdapat konsep tentang pelestarian sumber daya alam. Yang keempat adalah Kelompok mata pelajaran estetika. Sarung tenun termasuk kedalam seni rupa yang mempunyai beberapa unsur seperti titik, garis, bidang, bentuk dan warna. Selain mengenai tentang karya seni, pada motif sarung tenun juga terdapat gambar dekoratif. Dan yang kelima adalah Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Pada kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan, tidak ditemukan mata pelajaran dalam pemanfaatan sarung tenun sebagai sumber belajar.

Jika dibandingkan dengan penelitian relevan yang pernah ada sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Deda (2017), penelitian tersebut dilakukan dengan membuat Lembar Kerja Siswa yang memuat beberapa soal tentang geometri dan pencerminan yang dapat ditemukan pada motif kain tenun. Sedangkan pada penelitian ini menghasilkan analisis muatan materi yang dapat diintegrasikan dengan Kurikulum 2013. Selain itu, perbedaan juga terletak pada objek penelitian, yaitu tentang motif kain tenun pada Suku Dawan-Timor dan sarung pada tenun Gresik. Keduanya memiliki persamaan pada kain tenun, namun memiliki perbedaan pada motifnya. Jika kain tenun Suku Dawan-Timor memiliki motif yang lebih sederhana dan kebanyakan bertema hewan, sedangkan sarung tenun Gresik memiliki motif yang dekoratif dan bertema tumbuhan. Perbedaan selanjutnya terlihat pada materi yang dibahas. Jika penelitian yang dilakukan oleh Deda lebih berfokus pada etnomatematika, maka materi pada penelitian ini ialah etnopedagogi yang materinya tidak dibatasi namun tetap memperhatikan pada temuan di lapangan yang kemudian akan disesuaikan dengan materi yang ada di sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Suswandari (2017), ialah mengenai penerapan nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Pada penelitian tersebut menggunakan budaya lokal Betawi untuk menemukan konsep etnopedagogi yang dapat diintegrasikan dengan proses belajar mengajar di sekolah dasar dan sesuai dengan Kurikulum 2013. Sedangkan penelitian ini menggunakan budaya lokal Gresik yakni sarung tenun. Penelitian yang dilakukan oleh Suswandari adalah pengembangan yang berupaya menemukan nilai

budaya yang kemudian akan dijadikan dasar pada pengembangan tema pembelajaran, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran di sekolah dasar. Pada penelitian ini menghasilkan suatu integrasi muatan materi etnopedagogi ke dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar, sehingga dapat membantu memberikan informasi kepada guru dalam penerapan pembelajaran berdasarkan kearifan lokal yaitu sarung tenun. Selain itu, guru yang memiliki peran sebagai pengembang kurikulum dapat mengembangkan materi sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dari muatan materi yang ditemukan dalam sarung tenun dapat dikembangkan menjadi pembelajaran di sekolah dasar.

Asriati (2012) menyatakan dalam jurnal "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah" bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa sehingga dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai yang luhur. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam struktur sosial masyarakat dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi pada kehidupan. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang program pembelajaran dengan memperhatikan ranah afektif sebagai salah satu karakteristik manusia dalam hasil belajar, meskipun memerlukan waktu yang cukup lama. Terintegrasinya pendidikan karakter dalam muatan kearifan lokal pada proses pembelajaran, akan sesuai dengan lingkungan yang ada dan dialami siswa dalam rangka mengkaitkan pembelajaran dengan kejadian nyata sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Dilihat dari pernyataan tersebut, maka selain aspek kognitif, aspek afektif juga perlu diperhatikan dan diajarkan kepada siswa melalui sarung tenun yang merupakan kearifan lokal. Sikap yang dapat diambil dan diajarkan kepada siswa misalnya adalah sikap sabar dan ulet, karena dalam proses pembuatan sarung tenun memerlukan waktu yang cukup lama dan rumit, sehingga jika tidak memiliki kesabaran maka tidak akan berhasil dalam membuat sarung tenun. Sikap tersebut juga berlaku pada hal yang lain, bahwa untuk mendapatkan hasil diharapkan harus sabar dan tidak boleh mudah menyerah. Selanjutnya terdapat sikap teliti, karena dalam proses pembuatan sarung tenun yang cukup rumit, maka diperlukan sikap teliti dan kehati-hatian. Jika tidak, hal tersebut akan mempengaruhi hasil dari tenunan sarung. Selain itu, terdapat pula nilai kerjasama, sebab dalam proses pembuatan sarung tenun tidak bisa diselesaikan

seorang diri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Pekerjaan yang dilakukan bersama-sama akan menjadi lebih cepat dan ringan.

Hidayat memaparkan dalam buku "Teori dan Prinsip Pendidikan" bahwa pendidikan penting untuk dilakukan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan juga perlu untuk diintegrasikan agar pembahasan menjadi lebih dalam dan mudah untuk dipahami, dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia berhubungan dengan ilmu alam, spritual, kepribadian, keterampilan dan hubungan antar manusia. Pengintegrasian tersebut dapat ditemukan pada pemanfaatan sarung tenun sebagai sumber belajar sebab memiliki banyak aspek yang bersifat kompleks di dalamnya. Dari kebudayaan, pemanfaatan alam, perencanaan dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Selain itu, Hidayat juga mengatakan bahwa guru bertanggung jawab terhadap siswa dan memonitor belajarnya, sehingga guru memiliki tugas untuk membantu siswa menemukan nilai dan hubungan antara kemampuan baru dan pengetahuan. Untuk membantu siswa memahami, guru dapat membuat sebuah pembelajaran dengan muatan materi yang relevan pada kehidupan siswa. Hal tersebut berfungsi agar siswa dapat menghubungkan apa yang telah dipelajari di sekolah dengan kehidupan diluar sekolah. Sehingga pemanfaatan sarung tenun dalam pembelajaran dapat digunakan oleh semua sekolah.

Dalam pendidikan sekolah dasar, guru dituntut untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Buku panduan untuk guru yang beredar adalah standar pembelajaran dan dapat dikembangkan, namun tidak muncul dari kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Sehingga, guru harus mampu berperan dengan aktif untuk merencanakan pembelajaran yang akan disampaikan terhadap siswa sebab guru yang mengetahui keadaan dari masing-masing siswanya. Berhubungan dengan tugas guru sebagai pengembang kurikulum, seharusnya dalam tingkat perguruan tinggi perlu untuk diajarkan cara dalam melakukan pengitegrasian beberapa mata pelajaran supaya calon guru dapat mempersiapkan diri untuk mengembangkan pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa.

Dilihat dari pernyataan diatas yang menyebutkan bahwa guru memiliki tugas untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa, maka solusi yang peneliti tawarkan ialah dengan mengangkat kearifan lokal yang terdapat pada daerah tersebut sebagai sumber belajar agar siswa dapat lebih aktif mengembangkan potensi dirinya dan

menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena menggunakan sumber belajar yang berada disekitar siswa. Dengan menggunakan sumber belajar yang relevan, siswa dapat menemukan hubungan antara apa yang telah dipelajari di sekolah dan apa yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan proses penelitian kerajinan sarung tenun sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar, maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Praktik konservasi perlu dilakukan terhadap kerajinan sarung tenun sebab saat ini perajin tenun semakin berkurang karena tidak adanya generasi muda sebagai penerus. Jika hal tersebut terus terjadi dan berlangsung dalam waktu yang lama, dikhawatirkan sarung tenun akan punah, padahal sarung tenun merupakan warisan kebudayaan yang menyimpan banyak sejarah di dalamnya. Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan keberadaan sarung tenun dapat berbentuk preservasi, restorasi, revitalisasi, adaptasi dan rekonstruksi yang tidak hanya berupa melestarikan keberadaan sarung tenun, namun juga menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan budaya lokal sehingga setiap individu akan merasa bertanggung jawab untuk menjaga sarung tenun dari kerusakan dan kehilangan.

Sarung tenun sebagai kearifan lokal kota Gresik memiliki banyak muatan materi, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. Muatan materi yang terdapat dalam sarung tenun yaitu pada mata pelajaran matematika, SBdP, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, agama dan PPKn. Muatan-muatan materi tersebut diperoleh dari berbagai aspek yang termuat pada sarung tenun, mulai dari proses pembuatan, motif-motif yang terdapat pada sarung, filosofi dari motif tersebut, hingga fungsi sarung tenun terhadap masyarakat. Dengan penerapan sarung tenun sebagai sumber belajar, dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna sebab berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain hal tersebut, penerapan sarung tenun sebagai sumber belajar dapat dijadikan sebagai alternatif upaya untuk melestarikan sarung tenun sebagai kebudayaan Gresik.

Integrasi muatan materi pada sarung tenun yang sesuai dan dapat diterapkan di sekolah dasar yaitu pemanfaatan sarung tenun sebagai sumber belajar yang mampu mengembangkan beberapa aspek mata pelajaran, seperti matematika, SBdP, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, agama dan PPKn yang dapat diintegrasikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih terhadap

penerapan pembelajaran Kurikulum 2013 terutama di Kabupaten Gresik sebab semua kompetensi pembelajaran tersebut telah disesuaikan sehingga dapat diterapkan dengan baik di sekolah dasar setelah melewati tahap konsultasi dengan guru. Selain itu, sarung tenun juga dapat dikembangkan menjadi beberapa model pembelajaran terpadu misalnya Model Jaring Laba-Laba (*Webbed*) yang menggabungkan beberapa mata pelajaran kedalam satu pembahasan yang saling berkaitan, dan Model *Connected* yang menggabungkan beberapa pembahasan dalam satu bidang studi.

Saran

Adapun sarang-saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

Selain usaha untuk melestarikan sarung tenun dengan melakukan upaya praktik konservasi, yang juga perlu diperhatikan adalah dampak dari limbah yang dihasilkan oleh proses pembuatan sarung tenun. Sebab, saat ini sarung tenun yang diproduksi oleh Dusun Jambu menggunakan pewarna sintesis dalam proses pewarnaannya yang hal tersebut dapat menjadikan pencemaran lingkungan di air. Untuk menghentikan pencemaran lingkungan tersebut, pemerintah dan masyarakat dapat bekerjasama dalam menciptakan bahan pewarna alami yang telah jarang ditemukan dengan cara mulai menanam tumbuh-tumbuhan penghasil warna alami tersebut.

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan diharapkan dapat menerapkan pembelajaran berbasis etnopedagogi karena kearifan lokal menjadi suatu pembahasan yang baru dan sesuai dengan konsep pendidikan abad 21, yakni memuat materi yang dapat diintegrasikan dan sesuai dengan kehidupan siswa supaya lebih nyata. Sekolah dapat menerapkan dengan cara disisipkan pada mata pelajaran atau dapat pula dengan cara membuat ekstrakurikuler tentang pembuatan sarung tenun. Selain digunakan sebagai sumber belajar, sekolah juga dapat menjadi lembaga yang berkontribusi dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya lokal supaya tidak punah.

Guru sebagai pengembang kurikulum dapat melakukan modifikasi pembelajaran agar dapat disesuaikan dengan kondisi siswa. Modifikasi pembelajaran dapat diselipkan dengan kearifan lokal yang terdapat pada setiap daerah yang berkaitan. Sebelum menyelipkan, guru terlebih dahulu melakukan analisis dan mencari muatan materi pada kearifan lokal yang akan dijadikan sebagai sumber belajar sebab tidak semua kearifan lokal mengandung muatan materi yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Muatan materi yang diperoleh selanjutnya

disesuaikan dengan kompetensi dasar yang sudah ada. Guru dapat membuat beberapa macam model pembelajaran yang cocok dengan penerapan Kurikulum 2013 yang bersifat terpadu seperti Model *Webbed* dan *Connected*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, Nurani. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah, (Online), (<https://www.academia.edu>, diunduh 2 Juli 2020).
- Alwasilah, Suryadi, dan Karyono. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktik dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Deda, Yohanis Ndapa. 2017. Hubungan Motif Kain Tenun Masyarakat Suku Dawan-Timor dengan Matematika Sekolah, (Oline), (<https://scholar.google.com>, diunduh 16 Oktober 2019).
- Huda, Khoiril. 2018. Pendidikan Konservasi Perspektif Warisan Budaya untuk Membangun History for Life(Online), (<http://journal.umpo.ac.id>, diakses 12 Maret 2020).
- Hidayat, Syarif 2013. *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Hadisurya, Irma. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hafid. 2011. Sumber dan Media Pembelajaran, (<http://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses 24 November 2019).
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Masrukhi, Margaretha Rahayuningsih. 2010. *Universitas Konservasi: Wahana Pembangun Karakter Bangsa (Sebuah Renungan Dies Natalies Unnes ke-45)*. Semarang: Unnes.
- Oktavianti, Ika. Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal, (Online), (<https://jurnal.umk.ac.id>, diunduh 4 November 2019).
- Rachman, Maman. 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya, (Online), (<https://journal.unnes.ac.id>, diakses 12 Maret 2020).
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suswandari, 2017. "Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar". *Advances is Islamic Humanities, Social Science, Education Research*, (Online), (<https://www.uichiss.uhamka.ac.id>, diakses 16 Oktober 2019)
- Sanjaya, Wina. 2015. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Sibarani, R. 2013. Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, (Online), (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses 4 November 2019).
- Tylor, Edward Burnet. 2010. *Primitive Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widodo, Surya Tri. 20130. Kriya Tekstil Tie-Die (Ikat-Celup): Sebuah Media Eksplorasi yang Populer, (Online), (<http://journal.isi.ac.id>, diakses 2 Juli 2020).